



MAHMUD YUNUS THOUGHTS AND ROLE IN THE MODERNIZATION OF ISLAMIC EDUCATION IN INDONESIA

PEMIKIRAN DAN PERAN MAHMUD YUNUS DALAM MODERNISASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Zulhamdan¹⁾, Miswanto²⁾, Zulfan Efendi³⁾

^{1,3} STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia

² STAIN Ibnu Sina Batam, Indonesia

Article Info

Corresponding Author:

Zulhamdan

✉ zulhamdan@stainkepri.ac.id

Keyword:

Mahmud Yunus, Islamic education modernization, integrated curriculum, Normal Islam, educational reform

Kata Kunci:

Mahmud Yunus, modernisasi pendidikan Islam, kurikulum terpadu, Normal Islam, reformasi Pendidikan

Abstract

This study examines the educational journey and career of Mahmud Yunus and his contributions to the modernization of Islamic education in Indonesia. The research uses a qualitative method with a literature review approach, drawing from books, journals, and related documents. The findings reveal that Mahmud Yunus played a significant role in reforming Islamic education, beginning with his Qur'anic studies, traditional madrasah education, academic experience in Cairo, Egypt, and his service as an educator, official at the Ministry of Religious Affairs, and rector of an Islamic higher education institution. His modernization ideas included reforming educational goals, integrating religious and general sciences in the curriculum, adopting active teaching methods, and improving institutional management. One prominent outcome of his ideas was the establishment of Normal Islam in Padang, which implemented a classical system, science laboratories, foreign language proficiency, and an integrated curriculum. These innovations produced graduates proficient in religion, science, and language, highlighting Mahmud Yunus's crucial role in advancing modern Islamic education.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji perjalanan pendidikan dan karier Mahmud Yunus serta kontribusinya dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka dari buku, jurnal, dan dokumen terkait. Hasil penelitian menunjukkan Mahmud Yunus memiliki peran penting dalam pembaruan pendidikan Islam, mulai dari pengalaman belajar Al-Qur'an, pendidikan di madrasah, studi di Kairo, Mesir, hingga kiprahnya sebagai pendidik, pejabat Departemen Agama, dan rektor perguruan tinggi Islam. Pemikiran modernisasinya mencakup pembaruan tujuan pendidikan, kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, metode pengajaran yang aktif, serta pembenahan kelembagaan. Salah satu wujud pemikirannya adalah pendirian Normal Islam di Padang yang menerapkan sistem



Copyright © 2025 by
Islamic Education
Studies: An Indonesian
Journal (IES)

**This is an open access article under
the cc-by license**

<https://doi.org/10.30631/ies.v7i2>

klasikal, laboratorium sains, penguasaan bahasa asing, dan kurikulum integratif. Inovasi ini melahirkan lulusan yang berkompeten dalam agama, ilmu pengetahuan, dan bahasa. Temuan ini menegaskan peran Mahmud Yunus dalam memperkuat pendidikan Islam modern yang relevan dengan kebutuhan zaman.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar yang kuat dalam sejarah penyebaran agama Islam serta menjadi bagian penting dari pembentukan identitas bangsa. Sejak masa awal kedatangan Islam, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, sosial, dan budaya masyarakat. Pada masa penjajahan Belanda, muncul berbagai lembaga pendidikan Islam yang bertujuan mempertahankan identitas keislaman sekaligus memberikan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Salah satu bentuknya adalah pesantren, yang dipimpin oleh seorang kyai dan berfungsi sebagai pusat pembelajaran ilmu agama, pembinaan akhlak, dan pusat pemberdayaan sosial masyarakat (Iqbal et al., 2023).

Pesantren memiliki karakteristik unik karena pada masa awal tidak memiliki kurikulum baku seperti pendidikan formal modern. Proses belajar di pesantren bersifat individual dan sangat dipengaruhi oleh ketekunan dan kesungguhan santri. Keberhasilan seorang santri dalam menguasai ilmu sangat bergantung pada kedisiplinan dan ketekunannya sendiri (Abidin et al., 2020). Sistem pendidikan seperti ini berkembang di berbagai daerah, salah satunya di Minangkabau yang memiliki lembaga khas bernama surau. Surau bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga menjadi pusat pendidikan agama yang melahirkan banyak ulama, pemimpin masyarakat, dan intelektual Muslim yang berpengaruh

Dalam konteks perkembangan pendidikan Islam modern, salah satu tokoh yang memberikan kontribusi besar adalah Mahmud Yunus. Ia dikenal sebagai pelopor pembaruan pendidikan Islam di Indonesia yang berhasil mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum sehingga pendidikan Islam dapat bersaing dengan sistem pendidikan nasional (Amin et al., 2024).

Gagasannya mencakup pembaruan kurikulum, metodologi pengajaran, hingga integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem formal negara. Mahmud Yunus juga aktif dalam berbagai organisasi dan kepanitiaan nasional, yang menunjukkan kepercayaan pemerintah terhadap pemikiran dan kiprahnya dalam dunia

pendidikan (Ferdian & Afriani, 2024). Pemikirannya berpengaruh pada pembentukan kurikulum madrasah modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, sehingga melahirkan lulusan yang berkompeten di berbagai bidang (Galih & Wardhana, 2025).

Kajian tentang kontribusi Mahmud Yunus menjadi penting karena pemikirannya relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era globalisasi dan digital saat ini. Pendidikan Islam bukan hanya diarahkan pada pembentukan akhlak dan spiritualitas, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad 21, termasuk kemampuan berpikir kritis, literasi digital, dan keterampilan sosial. Oleh karena itu, mempelajari pemikiran Mahmud Yunus tidak hanya bernilai historis, tetapi juga menjadi landasan strategis bagi pengembangan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman (Azra, 2019; Debby Riana Hairani, 2023).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Armedi, (2024; Saifudin, (2014) menunjukkan bahwa pemikiran Mahmud Yunus berperan penting dalam mendorong transformasi pendidikan Islam menuju model yang adaptif terhadap perubahan sosial. Namun, penelitian yang akan di bahas dalam artikel ini yaitu melihat relevansi pemikirannya dalam menghadapi tantangan era digital dan globalisasi, di mana pendidikan Islam dituntut untuk lebih inklusif, kompetitif, dan inovatif tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman yang menjadi identitas utama.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut (Creswell, 2015), Penelitian kualitatif merupakan pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, dengan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Jenis penelitian ini yaitu, pustaka (*library research*), karena fokus kajian diarahkan pada analisis pemikiran Mahmud Yunus tentang pendidikan Islam serta relevansinya dalam konteks pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Sumber data terdiri dari karya-karya asli Mahmud Yunus seperti *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* dan *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam* sebagai sumber primer, serta buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan sebagai sumber sekunder. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri literatur dari perpustakaan, arsip digital, dan basis data akademik, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Proses analisis dilakukan

melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai gagasan Mahmud Yunus serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di era modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Pendidikan dan Karier Mahmud Yunus:

Tabel 1. Perjalanan Pendidikan dan Karier Mahmud Yunus

No	Periode Tahun	Kegiatan Utama
1	1906 – 1909	Masa mengaji al-Qur'an dan mengikuti Sekolah Desa
2	1910 – 1916	Masa belajar di madrasah
3	1917 – 1923	Masa mengajar di madrasah dan melaksanakan ibadah haji ke Tanah Suci
4	1924 – 1930	Masa belajar di Kairo, Mesir
5	1931 – 1946	Masa mengajar di Indonesia
6	1947 – 1956	Masa bertugas di Departemen Agama sekaligus menjadi dosen
7	1957 – 1970	Masa menjabat sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam hingga pensiun
8	Setelah 1970	Usaha dan kegiatan setelah pensiun

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu, 30 Ramadhan 1316 H yang bertepatan dengan 10 Februari 1899 M di Desa Sungayang, Batu Sangkar, Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat (Ramadhan & Ihsan, 2025). Ia dibesarkan dalam keluarga yang dikenal alim dan taat menjalankan ajaran Islam. Ayahnya, Yunus bin Incek, merupakan mantan pelajar surau (pesantren) yang kemudian diangkat menjadi imam sesuai adat yang berlaku di daerahnya. Yunus bin Incek dikenal sebagai sosok yang ramah, jujur, dan berhati mulia.

Ibunya bernama Hafsah binti Imam Sami'un, yang merupakan putri dari Doyan M. Ali bergelar Engku Kolok, seorang ulama besar di Sungayang. Meskipun Hafsah belum bisa membaca dan menulis karena pada masa itu

pemerintah kolonial belum mendirikan sekolah di desa, ia memiliki keahlian menenun kain tradisional Minangkabau yang dihiasi benang emas, kain yang biasanya digunakan dalam upacara adat.

Pada usia yang masih sangat dini (sebelum mumayyiz), Mahmud Yunus harus mengalami perceraian kedua orang tuanya. Sejak itu, ia lebih banyak diasuh dan dibesarkan oleh ibunya, Hafsah, yang dengan penuh kesabaran mendidiknya dalam suasana kehidupan keluarga yang religius dan sederhana (Asror et al., 2023).

Pemikiran Mahmud Yunus tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia

1. Modernisasi Tujuan Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Mahmud Yunus memandang bahwa tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek ukhrawi, tetapi juga harus mampu mempersiapkan peserta didik agar cerdas, terampil, dan siap menghadapi kehidupan duniawi. Menurutnya, pendidikan Islam harus mencetak generasi yang mapan dalam menjalankan pekerjaan dunia sekaligus memiliki bekal amalan untuk kehidupan akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan ukhrawi, peserta didik perlu diajarkan ilmu agama secara mendalam, termasuk akidah, akhlak, ibadah, serta pemahaman terhadap isi Al-Qur'an, khususnya yang terkait dengan perintah dan larangan Allah. Sementara itu, untuk mewujudkan kesiapan menghadapi tantangan dunia, Mahmud Yunus menekankan pentingnya pendidikan yang mengajarkan keterampilan sesuai minat dan bakat peserta didik, seperti pertanian, perdagangan, dan profesi lainnya, sehingga mereka mampu hidup mandiri serta berkontribusi positif terhadap masyarakat

2. Modernisasi Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Mahmud Yunus

Kontribusi signifikan Mahmud Yunus dalam modernisasi pendidikan Islam terlihat pada upayanya memperkenalkan kurikulum terpadu yang memadukan ilmu keagamaan dan ilmu umum di madrasah. Integrasi ini menjadi terobosan penting pada masanya karena mampu mengangkat posisi madrasah agar sejajar dengan lembaga pendidikan umum tanpa mengurangi kekhasan nilai keislamannya. Salah satu fokus utama Mahmud Yunus adalah penguatan pengajaran bahasa Arab yang disajikan secara praktis dan komunikatif. Ia menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis percakapan sehingga siswa

dapat menggunakan bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Upaya ini muncul sebagai respons terhadap keberadaan sekolah-sekolah swasta Belanda yang menjadikan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Dengan semangat serupa, Mahmud Yunus menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar di madrasah. Untuk mendukung keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, ia menulis dan menggunakan bukunya sendiri yang berjudul *Durus al-Lughah al-Arabiyyah* sebanyak empat jilid, yang disusun ketika ia masih menempuh pendidikan di Mesir (Fauziah, 2023).

Sebagaimana dipaparkan sebelumnya bahwa Mahmud Yunus berusaha merefleksikan keseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Hal ini bisa dilihat dalam kurikulum yang telah Mahmud Yunus buat untuk Normal Islam di Padang yang ia dirikan, yaitu sebagai berikut (Fauziah, 2023):

- a) Ilmu-ilmu agama, yang terdiri dari Tafsir, Hadits dan Fiqh/Ushul Fiqh
- b) Bahasa Arab, yang terdiri dari Insha', Muthala'ah, Mahfudzat, Qawa'id dan Adabul Lughah
- c) Ilmu-ilmu umum, yang terdiri dari Aljabar, Ilmu Ukur, Ilmu Alam/Kimia, Ilmu Hayat/Geologi, Ekonomi, Tarekh Islam, Sejarah Indonesia/Dunia, Ilmu Bumi/Ilmu Falak, Tata Negara, Bahasa Inggris/Bahasa Belanda, Gerak Badan, Ilmu Pendidikan, Ilmu Jiwa, Ilmu Kesehatan dan Khat/Menggambar.

Dari uraian di atas terlihat bahwa Mahmud Yunus sangat jelas lebih menekankan Bahasa Arab atau memberi porsi lebih dari pada ilmu-ilmu lain karena ia berpendapat bahwa Bahasa Arab adalah pintu atau gerbang untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman seperti al-Qur'an, hadits dan kitab-kitab fiqh. Mahmud Yunus berbeda pendapat dengan ulama yang hanya mengajarkan kitab-kitab fiqh saja yang dituntun oleh gurunya dari pada belajar Bahasa Arab. Mahmud Yunus bukan hanya mengajarkan Bahasa Arab tapi juga mengajarkan bagaimana cara cepat dan mudah menguasai Bahasa Arab (Depita, 2024).

Mahmud Yunus juga melakukan inovasi dalam bahan ajar dengan mengganti buku-buku yang umum digunakan di madrasah lain dengan karya-karyanya sendiri, salah satunya *Durus al-Lughah al-'Arabiyyah* yang ditulis saat belajar di Mesir. Penerapan buku karangan sendiri ini menghasilkan kemampuan berbahasa Arab secara aktif pada siswanya, berbeda dengan lulusan madrasah lain yang umumnya hanya mampu berbahasa Arab secara pasif (Syarifuddin, 2017). Peran

Mahmud Yunus dalam mendirikan lembaga pendidikan dari tingkat madrasah hingga perguruan tinggi menegaskan statusnya sebagai pembaharu pendidikan Islam di Indonesia. Pada 4 Oktober 1918, ia mulai menerapkan model pengajaran klasikal di Madras School, yang sebelumnya menggunakan model halaqah, meski model halaqah tetap diterapkan pada pelajar dewasa. Halaqah merupakan kelompok belajar melingkar di bawah bimbingan kyai atau ustadz, dengan diskusi berfokus pada pemahaman isi kitab tanpa memberikan banyak ruang bagi santri untuk mempertanyakan isi pelajaran secara kritis, sehingga daya nalar dan kreativitas peserta didik cenderung terbatas (Ramayulis & Nizar, 2010; Ramadhan & Ihsan, 2025).

Berdasarkan fenomena tersebut, Mahmud Yunus mengembangkan sistem baru di mana siswa belajar di kelas pada siang hari seperti sekolah modern, sementara pada malam hari mereka diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas dengan Mahmud Yunus sebagai fasilitator (Syarifuddin, 2017). Inovasi ini menekankan pembelajaran yang aktif dan partisipatif, berbeda dengan sistem halaqah yang hanya efektif untuk santri yang cerdas dan rajin, serta hanya menghasilkan sebagian kecil peserta didik yang mampu berpikir kritis. Pendekatan ini menunjukkan orientasi Mahmud Yunus pada pengembangan intelektual, kreativitas, dan kemandirian berpikir peserta didik, sejalan dengan prinsip pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan penguasaan ilmu agama, ilmu umum, dan kemampuan berpikir kritis..

Pada tahun 1931, ketika Mahmud Yunus menjadi direktur Kulliatul Muallimin alIslamiyah (KMI) atau yang juga dikenal dengan nama sebelumnya Normal Islam, Mahmud Yunus mengembangkan sistem klasikal dengan pendekatan aktivitas. Ia membagi sistem pengajaran dengan beberapa tahapan. Pertama, melalui kontak langsung di ruang kelas, seperti kelas pada umumnya. Kedua, kontak dan komunikasi langsung antara guru dan murid di luar kelas. Kontak di luar kelas ini sangat intensif sebagai proses transmisi ilmu pengetahuan. Baik di dalam maupun di luar kelas, seluruh murid Normal Islam diharuskan berkomunikasi dengan memakai bahasa Arab kecuali pada pelajaran umum, Bahasa Belanda dan Bahasa Inggris.

Dengan demikian, bahasa Arab adalah bahasa pengantar di Normal Islam. Ketiga, mudzakah, yaitu diskusi antar murid. Tahapan ini bertujuan untuk mempertajam dan memperluas wawasan keilmuan murid di samping untuk

melatih murid beragumentasi dengan benar dan baik. Keempat, self study, artinya murid belajar sendiri untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kegiatan self study ini biasanya dilakukan di perpustakaan atau di asrama (Armedi, 2024).

Tercatat selama Normal Islam berdiri (1931-1946), lembaga ini telah mengeluarkan 750 orang yang menguasai tiga bahasa asing sekaligus yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris dan bahasa Belanda (Galih & Wardhana, 2025).

3. Modernisasi Lembaga Pendidikan Islam

Menurut Mahmud Yunus Dalam bidang lembaga pendidikan Islam, Mahmud Yunus merupakan orang yang pertama kali mempelopori perubahan sistem pengajaran individual menjadi sistem pengajaran klasikal. Sistem pengajaran individual telah diterapkan di pesantren terdahulu menggunakan metode sorogan/weton (bandungan) (Ramadhan & Ihsan, 2025). Pada tahun 1931, Mahmud Yunus mempelopori Kuliyah al-Mu'allimin al-Islamiah (KMI), yang mana sistem pembelajarannya sudah dilakukan di kelas dengan berjadwal dan disesuaikan dengan kurikulum yang telah ditetapkan. Jenjang kelas pun diatur sedemikian rupa, mulai dari kelas I sampai kelas IV, yaitu jenjang Ibtidaiyah selama 4 tahun, begitu juga dengan Tsanawiyah dan Aliyah. Kitab-kitab lama ditukar dengan buku atau bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan silabus. Buku atau bahan ajar tersebut ditulis sendiri oleh Mahmud Yunus (Galih & Wardhana, 2025).

4. Normal Islam: Modernisasi Pendidikan Islam di Sumatera Barat

Normal Islam merupakan lembaga pendidikan yang didirikan oleh Mahmud Yunus di Padang, Sumatera Barat, pada periode 1931–1946 sebagai implementasi konsep pendidikan Islam modern yang digagasnya (Rahman, 2015). Berbeda dengan sistem tradisional yang mengandalkan surau dan halaqah tanpa sarana modern, Normal Islam memperkenalkan pendekatan pembelajaran inovatif melalui penggunaan papan tulis, meja, dan kursi, serta integrasi kurikulum yang memadukan ilmu pengetahuan agama sebagai mata pelajaran inti dengan ilmu pengetahuan umum, meliputi ilmu eksakta, ilmu sosial, dan ilmu pendidikan. Lembaga ini juga mendirikan laboratorium Fisika dan Kimia dengan peralatan dari Mesir, serta menekankan penguasaan bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Indonesia sebagai bahasa pengantar, di samping menerapkan sistem asrama untuk mendukung pembentukan karakter, kedisiplinan, dan intensitas belajar siswa.

Dalam kurun 15 tahun, Normal Islam berhasil meluluskan 750 alumni yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, termasuk Sumatera Barat, Aceh, Tapanuli, Palembang, dan Jawa Timur, yang kemudian berkontribusi dalam sektor pendidikan, pemerintahan, perdagangan, dan kewirausahaan. Alumni lembaga ini memiliki peran strategis pada masa awal kemerdekaan, mengisi posisi guru agama, pegawai Departemen Agama, serta jabatan pamong praja seperti wedana, patih, dan bupati. Penutupan Normal Islam pada 1946 akibat pendudukan kembali Belanda dan konflik kemerdekaan tidak mengurangi signifikansi kontribusinya dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menyiapkan generasi berpendidikan yang mampu berperan aktif dalam pembangunan bangsa.

Mahmud Yunus dikenal sebagai tokoh pembaharu pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan inovasi pada aspek kelembagaan, metode, sistem pendidikan, serta tujuan dan kurikulum. Dalam aspek kelembagaan, ia mendirikan Al-Jami'ah Al-Islamiah dan Normal Islam di Padang setelah studi di Mesir pada 1931. Kedua lembaga menerapkan sistem penjenjangan pendidikan selama 12 tahun, terdiri atas jenjang Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah masing-masing 4 tahun, yang meniru model Al-Azhar dan Darul Ulum. Sistem ini memungkinkan proses pembelajaran terstruktur sesuai usia dan kemampuan peserta didik serta mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan lebih tinggi. Selain itu, Mahmud Yunus membuka akses pendidikan bagi anak-anak pribumi tanpa diskriminasi, berbeda dengan sekolah kolonial Belanda yang membedakan HIS dan ELS. Normal Islam menjadi pelopor integrasi kurikulum antara ilmu agama dan ilmu umum, mendirikan laboratorium Fisika dan Kimia pertama di Sumatera Barat, serta menerapkan penguasaan bahasa Arab, Inggris, Belanda, dan Indonesia, yang menjadikan alumninya unggul dalam berbagai bidang.

Dalam hal tujuan pendidikan, Mahmud Yunus menolak pandangan tradisional yang membatasi pendidikan Islam hanya untuk ibadah dan penguasaan ilmu agama. Menurutnya, pendidikan Islam harus menyiapkan peserta didik agar siap menghadapi dunia dan akhirat, dengan keterampilan profesi seperti bertani, berdagang, bertukang, dan mengajar, sekaligus membentuk akhlak, keimanan, dan ibadah, karena pembentukan akhlak merupakan inti pendidikan Islam. Ia menekankan bahwa pengajaran ilmu umum seperti Fisika dan Kimia tidak bertentangan dengan prinsip Islam, melainkan

memperkuat pengabdian kepada Allah. Melalui kepemimpinannya, termasuk pendirian Sekolah Tinggi Islam Padang dan pengelolaan PGA di delapan kota, Mahmud Yunus menegaskan pentingnya pendidikan Islam modern yang holistik, memadukan pengembangan intelektual, moral, dan sosial generasi muda sebagai persiapan berperan aktif dalam kehidupan dunia dan akhirat (Nur, 2024; Ainissyifa, 2022)..

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang peneliti uraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Mahmud Yunus adalah tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Islam di Indonesia. Ia memperbarui tujuan pendidikan Islam agar tidak hanya berorientasi pada akhirat, tetapi juga mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupan dunia dengan keterampilan dan akhlak yang baik. Kurikulum yang ia kembangkan memadukan ilmu agama dan ilmu umum serta menekankan penguasaan bahasa Arab sebagai dasar memahami ilmu-ilmu keislaman. Dalam metode pembelajaran, ia memperkenalkan sistem klasikal dan berbasis aktivitas yang memberi ruang lebih luas bagi kreativitas siswa dibandingkan model halaqah tradisional. Gagasan ini diwujudkan dalam pendirian Normal Islam sebagai lembaga pendidikan modern yang dilengkapi sarana laboratorium, sistem asrama, serta pengajaran bahasa asing. Normal Islam berhasil mencetak lulusan yang berkontribusi dalam pendidikan, pemerintahan, dan berbagai bidang lainnya. Dengan pemikiran dan dedikasinya, Mahmud Yunus berhasil menjadikan pendidikan Islam di Indonesia lebih modern, relevan, dan bermanfaat bagi pembangunan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Ahmadi, I., & Imamah, F. M. (2020). Kiai, Transformasi Pesantren dan Pencarian Model Gender Mainstreaming di Pesantren Subulussalam Tulungagung. *Jurnal Penelitian*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7128>
- Ainissyifa, H. (2022). Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic Education Concept in Madrasah Aliyah. *M 7 (1) (2022) 87-100 DOI: 10.15575/Jpi.V8i1.19117 Http://Journal.Uinsgd.Ac.Id/Index.Php/Jpi p-ISSN: 2355-4339 e-ISSN: 2460-8149 CONTEXTUALIZING, 7(1), 87–100. https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19117*
- Amin, M., Saputra, D., Afrina, A., & Iskandar, M. Y. (2024). Islamic Education

System of Minangkabau Society : Analysis Review of 17th-18th Century. *Al-Hashif: Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Islam*, 2(2), 56–64.

- Armedi, R. (2024). Analisis Komparatif Konsep Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam Dan Pendidikan Modern: Sebuah Studi Relevansi. *Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 18(01), 25–37. <http://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/view/815%0Ahttps://ejournal.iainutuban.ac.id/index.php/tadris/article/download/815/489>
- Asror, M., Bakar, M. Y. A., & Fuad, A. Z. (2023). Modernisme Pendidikan Islam dalam Pemikiran Mahmud Yunus: Analisis dan Relevansinya dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Indonesia Era Society 5 . 0. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 8(1), 36–52. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11693](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11693)
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Jakarta: Prenada Media.
- Creswell, J. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (1st ed.). Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Debby Riana Hairani. (2023). Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Anak Usia Dini Di Tk Yomako Distrik Nimbokrang Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 132–139. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.80>
- Depita, T. (2024). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Islam. *Teti Depita Jurnal Tawadhu*, 8(1), 41–56.
- Fauziah, R. D. (2023). Pembaharuan Pemikiran Islam Mahmud Yunus dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 103–109.
- Ferdian, F., & Afriani, W. (2024). Mahmud Yunus Dan Pemikirannya Dalam Ranah Pendidikan Islam. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 11–21. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v11i1.3928>
- Galih, M., & Wardhana, K. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Oleh Mahmud Yunus: Integrasi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Kurikulum Modern. *Tsaqofah*, 5(4), 3646–3661.
- Iqbal, M., Enhas, G., Zahara, A. N., & Basri, B. (2023). Sejarah, Transformasi, dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 13(3), 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>
- Nur, K. (2024). Study Tokoh Kepemimpinan Prof. Dr. Mahmud Yunus Pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam*

Dan Pendidikan, 16(2), 342–356. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3089>

Rahman, R. (2015). Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat). *Humanus*, XIV(2), 174–182.

Ramadhan, S., & Ihsan, M. (2025). Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Pendidikan Agama Islam. *Journal Pendidikan Dan Geofisika*, 6(2), 959–964.

Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat Press Group.

Saifudin, S. dan. (2014). Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 14(1), 123–147.